Aulad: Journal on Early Childhood
Vol. 9 No. 1 (2026), pp. 362-374
e-ISSN 2655-433X | p-ISSN 2655-4798
https://aulad.org/index.php/aulad

Pengaruh Permainan Tradisional Berbasis Kearifan Lokal *Rab-Kerraben Sape* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Amirin Nisa'uh Magfiroh[1], Danang Prastyo[2]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia[(1,2)]
DOI: 10.31004/aulad.v9i1.1598

✉ Corresponding author:
[amirin.pmk@gmail.com]

ABSTRAK
Pengembangan sosial-emosional anak usia dini menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan berinteraksi. Aktivitas bermain yang terorganisir dan menyenangkan menjadi sarana yang efektif untuk merangsang aspek tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pengaruh permainan tradisional Rab Kerraben Sape terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di TK Sejahtera Larangan Luar, Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-experimental jenis one-group pretest–posttest. Terdapat 15 anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan instrumen yang telah diuji untuk validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan yang didukung oleh SPSS 31. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor dari 3,27 pada pretest menjadi 11,53 pada posttest dengan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa permainan Rab Kerraben Sape memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun, terutama dalam aspek komunikasi, kolaborasi, dan pengelolaan emosi.

Kata Kunci: *Permainan Tradisional, Rab-Kerraben Sape, Perkembangan Sosial-Emosional.*

ABSTRACT
The social-emotional development of young children serves as a crucial foundation for character building and social interaction skills. Organized and enjoyable play activities are an effective means of stimulating these aspects. The purpose of this study was to investigate the influence of the traditional game Rab Kerraben Sape on the social-emotional development of 5- to 6-year-old children at Sejahtera Larangan Luar Kindergarten in Pamekasan Regency. This study employed a quantitative method with a pre-experimental design of the one-group pretest–posttest type. There were 15 children participating in this study. Data collection was conducted through observation using instruments that had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using descriptive statistics and a paired-sample t-test supported by SPSS 31. The findings indicate an increase in the average score from 3.27 on the pretest to 11.53 on the posttest, with a significance value of 0.001 ($p < 0.05$). This indicates that the Rab Kerraben Sape game has a significant effect on the social-emotional development of 5- to 6-year-old children, particularly in the aspects of communication, collaboration, and emotion regulation.

Keywords: *Traditional Games, Rab-Kerraben Sape, Social-Emotional Development.*

Article Info
Copyright (c) 2026 Amirin Nisa'uh Magfiroh & Danang Prastyo
Received 23 March 2026, Accepted 20 April 2026, Published 29 April 2026

1. PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini merupakan kemampuan anak dalam memahami diri, mengelola emosi, serta berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan ini mencakup kesadaran diri, pengendalian emosi, tanggung jawab, serta perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari (Hewi & Wandira, 2023). Fondasi utama membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing yaitu melalui pendidikan anak usia dini (PAUD) Anak berada pada masa keemasan yakni pada usia 0-8 tahun, hal ini ditandai dengan perkembangan selurus aspek kecerdasan, pesatnya pertumbuhan sel-sel otak, termasuk fisik-motorik, moral agama, kognitif, seni, serta social-emosional (Rahman & Mehnaz, 2024). Dari usia 0-8 tahun pada usia 5–6 tahun, anak berada pada fase perkembangan yang sangat cepat, sehingga stimulasi yang tepat diperlukan agar kemampuan sosial emosional dapat berkembang secara optimal dan seimbang dengan aspek perkembangan lainnya, sehingga menjadi prediktor kuat bagi keberhasilan anak di masa depan, baik secara akademik maupun kehidupan sosialnya (Rofi'ah dkk., 2022).

Pada usia dini, perkembangan sosial emosional dipahami sebagai keterampilan anak untuk berinteraksi dengan baik dengan orang lain dalam konteks sosial, mengenali diri, serta mampu mengatur emosi (Nurtiani & Rahma, 2020). Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan rangsangan yang optimal terhadap berbagai aspek perkembangan anak pada tahap ini, khususnya dalam pembentukan kepribadian. Menurut Peraturan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 046 Tahun 2025, pengembangan kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat, serta mampu mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri sangatlah diperlukan (Lailiyah & Reswari, 2026).

Perkembangan sosial emosional berpengaruh besar terhadap masa depan anak. Anak yang memiliki kemampuan sosial emosional yang baik biasanya lebih mampu beradaptasi, membangun hubungan sosial, dan menunjukkan perilaku yang sesuai pada berbagai keadaan. Sebaliknya, kekurangan dalam bidang ini bisa mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi, masalah dalam bekerja sama, serta bisa memunculkan perilaku tidak positif seperti menarik diri atau mudah tersinggung. Penelitian menunjukkan bahwa gangguan pada aspek sosial emosional dapat memengaruhi kemampuan interaksi sosial dan kestabilan emosi anak sejak dini (Cahyaningrum, 2025).

Namun, pada kenyataannya masih banyak anak usia dini yang belum mencapai perkembangan sosial emosional yang optimal. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak sering mengalami kesulitan dalam bekerja sama, mengontrol emosi, dan berinteraksi dengan teman sebaya (Nuriyah dkk., 2022). Selain itu, hal-hal di sekitar seperti cara orang tua mengasuh yang keliru serta terlalu banyak memakai gawai turut menambah kurangnya kepandaian bersosialisasi dan merasakan emosi anak (Nuraini & Wardani, 2023). Studi tambahan penampilan bahwa anak-anak yang belum matang dalam mengatur perasaan mereka lebih sering menampilkan sikap rewel dan sulit menguasai diri saat bergaul (Kamilla & Putri, 2025). Keadaan ini didukung oleh penelitian yang menandakan bahwa pola asuh yang tidak stabil dapat mengganggu tumbuhnya rasa peduli , kerja sama , dan keinginan mengendalikan diri pada anak (Rohmiana dkk., 2024). Maka dari itu , berbagai kesimpulan ini menekankan pentingnya dorongan yang pas lewat suasana keluarga dan kegiatan bermain demi perkembangan batin serta pergaulan yang baik bagi anak kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan stimulasi yang tepat, terarah, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui permainan tradisional. Permainan tradisional memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi langsung, bekerja sama, serta belajar memahami aturan sosial secara alami. Aktivitas bermain dalam kelompok terbukti mampu meningkatkan kemampuan sosial emosional anak karena melibatkan komunikasi, kerja sama, serta penyelesaian masalah secara bersama (Umam, 2023). Dimana dengan adanya aktivitas bersama anak dapat belajar untuk berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama dengan baik, tanggung jawab, saling membantu, serta membangun hubungan sosial dengan baik. (Ayu dkk., 2025). Permainan tradisonal yang diterapkan secara terstruktur juga dapat meningkatkan kemampuan membangun kerja sama, interaksi sosial, dan dapat memecahkan masalah dalam kelompok anak usia dini. Artinya salah satu media yang efektif untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan sosial anak yakni permainan tradisional (Aulia & Sudaryanti, 2023). Di berbagai daerah di Indonesia permainan tradisional memiliki peran penting dalam mengembangkan social-emosional anak, karena meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan dalam bersosialisasi, serta

kerja sama antar teman (Sudaryanti dkk., 2024). Pada aspek pedagogis, untuk menciptkan iklim belajar yang kondusif maka diperlukan kemampuan kolaboratif agar perkembangan sosial emosional berkembang dan meningkat, serta memperkuat jati diri anak. Sebagai anak bangsa, permainan tradisional harus dilestarikan karena merupakan warisan budaya bangsa, dan harus dipertahankan eksistensi (Anggita, 2018). Permainan tradisional yang dapat digunakan sebagai media pengembangan sosial-emosional anak salah satunya yakni Rab Kerraben Sape. Menurut Pambudi dkk (2025). permainan tradisional Rab Kerraben Sape merupakan permain yang dikendarai oleh seorang joki, dan dua ekor sapi. Dimana sapi menarik kereta kecil yang diatasnya ada seorang joki, dan melakukan perlombaan dengan iringan music tradisional untul menuju garis finish dengan semangat dan kebersamaan. Sedangkan menurut Lutfi (2025) dalam penelitiannya menegaskan Rab Kerraben Sape adalah permainan anak-anak Madura, khususnya di Sumenep, yang menggunakan kaleles miniatur (kereta salju berbentuk bajak) terbuat dari bambu dan roda yang dibuat dari sandal, kayu, atau bambu berlapis karet. Meskipun demikian, dalam penelitian ini permainan Rab Kerraben Sape dimodifikasi tanpa menggunakan alat bantu berupa kaleles miniatur. Permainan dilaksanakan secara langsung dengan memanfaatkan anggota tubuh anak, yaitu tangan dan kaki sebagai media utama dalam aktivitas bermain. Dalam pelaksanaannya, anak-anak berperan seolah-olah menjadi bagian dari permainan karapan sapi dengan melakukan gerakan berlari, bergerak, serta berinteraksi dengan teman sebaya. Modifikasi tersebut tetap mempertahankan nilai kebersamaan dan kerja sama antaranak, sekaligus mempermudah penerapan permainan di lingkungan sekolah karena tidak memerlukan peralatan khusus. Penggunaan gerakan tubuh secara langsung juga dapat menstimulasi perkembangan motorik, interaksi sosial, serta keterlibatan emosional anak selama proses bermain berlangsung (Munawaroh dkk., 2025).

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Rab Kerraben Sape sangat relevan dengan kompetensi sosial emosional yang hendak dikembangkan pada anak usia dini. Kearifan lokal suku Madura, termasuk tradisi karapan sapi, berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, menjaga etika, serta meneguhkan jati diri masyarakat. Apabila nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran PAUD akan menciptakan kongruensi ekologis yang bermakna antara lingkungan budaya anak dan lingkungan sekolahnya (Lestari dkk., 2025). Pembelajaran berbasis budaya lokal berkontribusi positif untuk meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai seperti gotong royong, kerjasama, dan saling menghormati (Prastyo dkk, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pengembangan sosial emosional anak melalui berbagai media, seperti permainan lego, bermain peran, maupun media papan perasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan lego dapat meningkatkan kemampuan kerja sama, berbagi, dan interaksi sosial anak usia dini (Rohaendah dkk., 2024). Selain itu, metode bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan empati, komunikasi, dan pengendalian emosi anak melalui keterlibatan langsung dalam situasi sosial (Wintari dkk., 2015). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain mampu mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna (Azzahra dkk., 2026). Selanjutnya, permainan peran juga berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan kerja sama, serta pengendalian diri anak dalam kelompok (Simanjuntak & Latuhihin, 2024). Studi lainnya menegaskan bahwa aktivitas bermain tradisional maupun modern sama-sama berperan dalam membentuk interaksi sosial dan kemampuan adaptasi anak terhadap lingkungan (Azizah, 2022). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada media pembelajaran umum dan belum secara spesifik mengkaji permainan tradisional berbasis budaya lokal seperti Rab-Kerraben Sape, terutama dalam bentuk modifikasi tanpa alat dan penerapannya pada konteks PAUD di daerah tertentu.

Berdasarkan fakta tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan permainan tradisional Rab-Kerraben Sape yang telah dimodifikasi sebagai sarana pendidikan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun. Penelitian ini tidak hanya fokus pada efek dari permainan tradisional, tetapi juga menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran serta penerapan permainan yang tidak memerlukan alat, yang lebih praktis dan relevan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh permainan tradisional Rab-Kerraben Sape terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menyajikan bukti empiris mengenai efektivitas permainan tradisional sebagai sarana pembelajaran, serta menjadi sumber referensi bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

2. METODE

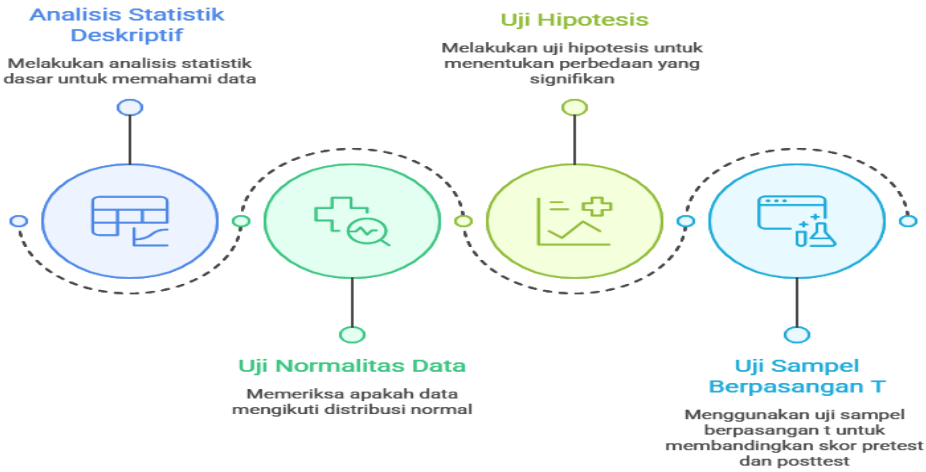
Pendekatan kuantitatif dengan jenis *pre-eksperimental* digunakan sebagai metode penelitian, dimana penelitian ini dilakukan untuk mengukur pengaruh permainan tradisional *Rab-Kerraben Sape* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5 - 6 tahun secara terukur dan objektif melalui analisis data numerik. Penelitian ini menerapkan One Group Pretest–Posttest Design, yaitu sebuah pendekatan eksperimen yang tidak melibatkan kelompok pembanding, hanya berfokus pada satu kelompok. Pengukuran dilaksanakan dengan cara yang objektif dan dilakukan sebanyak dua kali, sebelum serta setelah penerapan intervensi berupa permainan. Di samping itu, penelitian ini tidak menyertakan kelompok kontrol dengan mempertimbangkan beberapa aspek berikut, (1) keterbatasan jumlah partisipan penelitian yang hanya 15, sehingga tidak memungkinkan untuk adanya kontrol yang memadai secara statistik dan pembagian ke dalam kelompok eksperimen; (2) demi mendukung perkembangan seluruh anak, setiap anak diberikan kesempatan yang sama untuk terlibat dalam intervensi berdasarkan pertimbangan etis; (3) studi ini lebih menitikberatkan pada perubahan yang dialami anak, sebelum dan sesudah pelaksanaan perlakuan yang diukur melalui perbandingan berpasangan yang valid.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari semua anak berusia 5-6 tahun yang terdaftar di kelompok B TK Sejahtera Larangan Luar Kabupaten Pamekasan untuk tahun ajaran 2025/2026, yang berjumlah 15 anak. Karena jumlah populasi yang relative terbatas, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Maka dari itu, peneliti menggunakan teknik *total sampling* yakni menetapkan sampel dengan mempertimbangkan, serta menggunakan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga peneliti dapat memfokuskan perhatian pada subjek yang sesuai dengan arah dan tujuan penelitian, serta data yang dihasilkan atau diperoleh terarah dan akurat. Artinya peneliti dapat mepertimbangkan karakteristik tertentu, dan menyesuaikan variabel yang tidak diinginkan sehingga hasil penelitian lebih valid.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, dilaksanakan melalui tiga tahap sistematis. Pertama, *pretest* dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2026 untuk mengukur kondisi awal perkembangan sosial emosional anak sebelum intervensi diberikan. Pada titik ini, peneliti mengamati perilaku anak-anak dalam konteks permainan semi-terstruktur yang menunjukkan indikator sosial emosional sesuai dengan target perkembangan BSKAP 2025. Selanjutnya, kegiatan permainan tradisional Rab-Kerraben Sape dilakukan dalam enam sesi yang berlangsung selama dua minggu (antara 23 Februari dan 4 Maret 2026), dengan frekuensi tiga kali dalam seminggu masing-masing sesi berlangsung selama 30 menit. Setiap sesi dirancang secara bertahap, dimulai dari memperkenalkan aturan permainan, menciptakan pasangan bermain, melaksanakan lomba berpasangan, hingga melakukan refleksi bersama mengenai nilai-nilai kolaborasi dan sportivitas yang dipraktikkan. Terakhir, posttest dilakukan pada 5 Maret 2026 dengan menggunakan instrumen dan prosedur yang sama dengan pretest untuk mengukur perubahan perkembangan sosial emosional anak setelah pelaksanaan intervensi.

Penelitian ini menggunakan lembar observasi perkembangan sosial-emosional anak yang terdiri tiga aspek utama: (1) mampu mengontrol, mengelola dan mengekspresikan emosi diri yang dirasakan; (2) melakukan kegiatan didalam kelompok yang sesuai minatnya; serta (3) berkeinginan untuk mencoba ataupun terlibat dalam berbagai aktivitas dilingkungannya. Setiap butir dinilai menggunakan skala penilaian perkembangan anak mulai dari satu hingga empat poin, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), serta Berkembang Sangat Baik (BSB), sesuai dengan standar penilaian PAUD yang ditetapkan dalam BSKAP 2025. Isi dari lembar observasi ini telah diperiksa dan melalui proses validasi oleh dua orang ahli perkembangan PAUD, dan satu orang praktisi PAUD. Instrument ini juga diuji reliabilitasnya menggunakan uji *Alpha Cronbach* menunjukkan koefisien reliabilitas 0,87, dan termasuk dalam kategori sangat reliabel.

Perangkat lunak SPSS versi 31, digunakan untuk menganalisis hasil *pretest* dan *posttest*, dengan cara yakni (1) melakukan analisis statistik deskriptif, untuk memperoleh gambaran umum skor rata-rata, stndar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum, pada setiap tahap pengukuran, (2) penelitian ini menggunakan *uji Shapiro-Wilk*, untuk menguji uji normalitas, dikarenakan jumlah sampel kurang dari 50 subjek, sehingga untuk menentukan apakah distribusi data memenuhi asumsi parametrik ataupun tidak, maka peneliti dapat memilih pendekatan analisis yang paling tepat, dan (3) apabila data berdistribusi normal, maka *Paired Sample T-Test* digunakan dalam menguji hipotesis, untuk mengetahui perbedaan signifikan skor *pretest* dan *skor posttest* perkembangan sosial emosional anak. Berikut Gambar 1 yang menunjukkan langkah-langkah analisis data.



Gambar 1 Analisi Data Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak yang sudah mengikuti kegiatan permainan *Rab Kerraben* Sape, terlihat mengalami kemajuan dan perkembangan sosial-emosional berdasarkan skor *posttest*. Dimana semakin tinggi rentang nilai, anak memperoleh pengalaman belajar yang relatif sama ketika proses belajar berlangsung. Kondisi ini menunjukkan, permainan tradisional tersebut mampu menjangkau seluruh anak yang memiliki kemampuan sosial emosional rendah ataupun yang sudah berkembang dengan baik. Melalui aktivitas bermain bersama, mengikuti peraturan, serta bekerja sama, maka anak akan memperoleh kesempatan untuk belajar mengendalikan emosi, menghargai teman, dan membangun interaksi positif dengan lingkungan sekitarnya. Dalam proses bermain bersama, anak belajar menunggu giliran, berkomunikasi, serta menyelesaikan konflik kecil yang muncul selama permainan berlangsung. Pengalaman tersebut secara perlahan dapat mengurangi perbedaan kemampuan sosial emosional antar anak yang sebelumnya cukup beragam.

Keseragaman hasil pada *posttest*, menandakan bahwa permainan tradisional *Rab Kerraben Sape* dapat digunakan sebagai acuan dan strategi pembelajaran yang menarik dan efektif, untuk mendorong aktivitas perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Aktivitas bermain yang menyenangkan dan melibatkan kerja sama kelompok, memberikan ruang anak untuk membangun empati, mengekspresikan perasaan, dan meningkatkan interaksi antar teman. Maka dari itu, aktivitas ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif, meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak dengan baik dan optimal, dan menyenangkan.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum data penelitian dikumpulkan, instrumen observasi perkembangan sosial emosional terlebih dahulu melalui serangkaian pengujian kelayakan untuk memastikan kualitas alat ukur yang digunakan. Validitas isi instrumen ditetapkan melalui proses telaah panel yang melibatkan dua orang dosen ahli perkembangan anak usia dini, dan satu orang guru senior TK yang memiliki pengalaman lebih dari sepuluh tahun. Panel ahli menilai kesesuaian setiap butir item dengan konstruk perkembangan sosial-emosional pada anak usia 5 – 6 tahun didasarkan pada pencapaian pembelajaran yang ditetapkan dalam Peraturan BSKAP Nomor 046 Tahun 2025. Berdasarkan hasil

penilaian tersebut, seluruh 12 butir item dinyatakan relevan setelah melalui proses revisi sesuai dengan masukan dari para ahli.

Rumus *Product Moment Pearson* digunakan untuk uji validitas konstruk selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa isi pertanyaan pada kuesioner dinyatakan valid. Setelah analisis validitas dilakukan , kedelapan pernyataan (P1–P8) telah memenuhi kriteria yang dirinci dalam Tabel 1. Uji validitas ini menggunakan SPSS 31 dengan analisis korelasi Pearson untuk menghubungkan setiap pernyataan dengan skor totalnya . Hasilnya menunjukkan bahwa semua nilai r yang dihitung melebihi nilai r tabel sebesar 0,514 , dengan signifikansi (Sig. 2-tailed) di bawah 0,05. Dengan demikian , setiap pernyataan memiliki korelasi yang kuat dengan skor total, mengindikasikan bahwa semua item instrumen valid dan sesuai untuk mengukur kemampuan sosial emosional anak. Menyusul validitas, uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan konsistensi instrumen dalam pengukuran berulang . Uji reliabilitas ini menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar α = 0,945, yang lebih tinggi dari batas minimum α = 0,60 yang tercantum dalam Tabel 2. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen reliabel, artinya dapat digunakan secara konsisten dan data yang diperoleh dapat dipercaya.

Tabel 1 Hasil Uji Validitas Instrumen

Kode Pertanyaan	r-Hitung	r-Tabel	P (Sig.)	Keterangan
P1	0,767	0,514	0,001	Valid
P2	0,841	0,514	0,001	Valid
P3	0,785	0,514	0,001	Valid
P4	0,841	0,514	0,001	Valid
P5	0,925	0,514	0,001	Valid
P6	0,956	0,514	0,001	Valid
P7	0,855	0,514	0,001	Valid
P8	0,831	0,514	0,001	Valid

Tabel 2 Hasil Uji Reabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
0.945	8

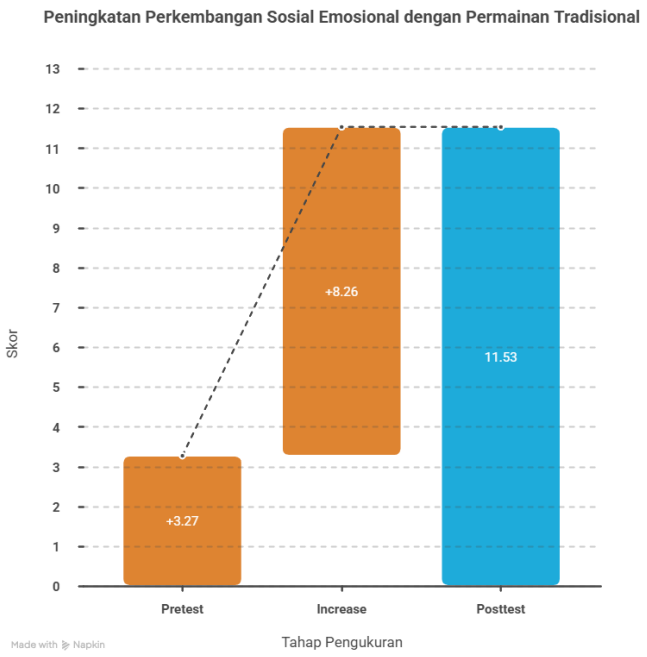
Hasil Analisis Deskriptif

Gambaran secara menyeluruh mengenai perkembangan social-emosional anak di TK Sejahtera Larangan Luar Kapupaten Pamekasan, dapat dilihat dari hasil analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai perkembangan sosial-emosional anak Analisis ini dilakukan sebelum penerapan intervensi, dan sesudah diberikan intervensi permainan tradisional *Rab-Kerraben Sape.* Tabel 3 menunjukkan hasil analisis deskriptif lengkap yang mencakup nilai rata-rata, nilai minimum dan maksimum, standar deviasi, serta distribusi kategori perkembangan anak berdasarkan skala penilaian Baru Berkembag (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), serta Berkembang Sangat Baik (BSB).

Tabel 3 Hasil Analisis Deskriptif

	Variabel	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest perkembangan sosial emosional dan Permainan tradisional *Rab Kerraben Sape*	3.27	15	.458	.118
	Posttest perkembangan sosial emosional dan Permainan tradisional *Rab Kerraben Sape*	11.53	15	.640	.165

Berikut Gambar 2 yang menunjukkan perbandingan skor *pretest* dan *posttest*, sebelum dan sesudah diterapkan permainan *Rab Kerrapben Sape* yang ditampilkan dalam bentuk grafik.



Gambar 2 Perbandingan Rata Rata *(Mean)* Skor *Pretest* Dan *Posttest*

Pada pasangan data (Pair 1), rata-rata (*mean*) skor *pretest* perkembangan sosial-emosional sebesar 3,27 dengan jumlah sampel (N) 15, standar deviasi 0,458**,** dan standar error mean 0,118**.** Setelah permainan tradisional *Rab Kerraben Sape* di implementasikan, rata-rata (*mean*) skor *posttest* meningkat menjadi 11,53 dengan jumlah sampel yang sama (N = 15), standar deviasi 0,640**,** dan standar *error mean* 0,165. Peningkatan nilai rata-rata tersebut menunjukkan adanya perubahan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Sedangkan nilai standar deviasi yang relatif kecil pada kedua pengukuran mengindikasikan bahwa data cenderung homogen dan penyebaran skor antar peserta didik tidak terlalu bervariasi, sehingga peningkatan yang terjadi dapat dikatakan konsisten pada sebagian besar subjek penelitian.

Uji Hipotesis (Paired Sample T-Test)

Tujuan dilakukannya pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah skor perkembangan sosial emosional anak sebelum dan sesudah diimplementasikan permainan *Rab-Kerraben Sape* terdapat perbedaan yang signifikan. Untuk mengetahuinya peneliti menggunakan *paired sample t-test*. Hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa antara skor *pretest*, dan skor *posttest* terdapat perbedaan yang signifikan. *Mean difference* sebesar -8,267, standar deviasi sebesar 0,594 dan standar error mean 0,153. Selain itu, uji - t (14) = -53,935, df = 14, serta p < 0,001 (2-tailed) mengindikasikan penolakan hipotesis nol. Jarak 95% keyakinan terletak antara -8,595 dan -7,938, di mana nilai nol tidak termasuk , menunjukkan adanya perbedaan. Dengan menggunakan Cohen's d untuk ukuran efek, diperoleh d = 13,91, yang merupakan efek sangat besar (d > 0,8), menandakan perlakuan berpengaruh sangat besar terhadap skor setelah intervensi.

Tabel 4 *Paired Sample Test* Perkembangan Sosial Emosional *Paired Differences*

Paired Differences (*Pretest – Posttest*)	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest perkembangan sosial emosional dan Permainan tradisional *Rab Kerraben Sape Posttest* perkembangan sosial emosional dan Permainan tradisional *Rab Kerraben Sape*	-8.267	0.594	0.153	-8.595	-7.938	-53.935	14	< .001

Berdasarkan Gambar 2, skor pretest dan skor posttest menunjukkan peningkatan pada rata-rata skor dari pretest sebesar 3,27 menjadi 11,53 pada posttest, artinya terdapat perubahan substantif dengan selisih 8, 26 poin atau sebesar 68,83 persen, Nilai t sebesar -53.935 dan signifikansi sebesar 0,001 yang berada di bawah α = 0,05, sehingga hipotesis alternatif diterima, artinya permainan tradisional Rab-Kerraben Sape berpengaruh dan signifikan terhadap perkembangan social-emosional anak usia 5-6 tahun . Temuan ini menegaskan bahwa permainan yang berbasis kearifan lokal Madura ini dapat meningkatkan kemampuan dan perkembangan anak dalam mengenali, mengelola emosi, berkomunikasi antar teman dengan baik, membangun relasi sosial yang sehat, serta menunjukkan perilaku kooperatif dan empatik sesuai norma perkembangan yang ditetapkan BSKAP 2025.



Gambar 3 Anak Mampu Menunjukkan Sikap Kerjasama Dalam Perkembangan Sosial Emosional Pada Saat Bermain Permainan *Rab Kerraben Sape*

Dari Gambar 3 di atas, terlihat bahwa anak mampu menunjukkan kerja sama, berinteraksi, berkomunikasi dengan baik satu sama lain, dan lebih bersemangat saat bermain dan menyelesaikan permainan tradisional *Rab Kerraben Sape*. Permainan *Rab Kerraben Sape* ini merupakan cerminan dari perkembangan sosial emosional anak, dimana melalui permainan tradisional ini anak belajar untuk menghargai peran masing-masing anggota kelompok, mebangun rasa kebersamaan dan solidaritas, serta mengendalikan emosi. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan sosial emosional anak usia dini, yakni mampu berinteraksi sosial secara harmonis dan membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya. Maka dari itu dalam permainan Rab-Kerraben Sape anak belajar berkomunikasi, menyesuaikan gerak, menjaga kekompakan, serta menunggu giliran saat bertanding. Kondisi tersebut melatih kemampuan bekerja sama, empati, tanggung jawab, pengendalian diri, dan penerimaan terhadap aturan kelompok. Selain itu Selama permainan berlangsung, anak mengamati cara teman berinteraksi, berbicara, dan menyelesaikan permasalahan sederhana, kemudian menirunya dalam situasi bermain. Hal ini sejalan denga teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, kemampuan kerja sama dan koordinasi tersebut berkembang melalui proses pengamatan, peniruan, dan penguatan dari lingkungan sosial (Virginia Koutroubas & Michael Galanakis, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, permainan Rab-Kerraben Sape terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak karena secara sistematis menghadirkan pengalaman belajar yang menuntut interaksi sosial aktif, kerja sama kelompok, serta kemampuan anak dalam mengendalikan emosi saat bermain. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian P.s & Ramawati (2026), yang menunjukkan bahwa melalui permainan, anak belajar mengelola emosi, menyelesaikan konflik, berempati, serta membangun keterampilan kerjasama, baik permainan tradisional maupun modern, sehingga perkembangan sosial emosional anak usia dini meningkat dibandingkan sebelum nenerapkan permainan. Permainan tradisional ini dapat digunakan untuk media pembelajaran sosial yang memiliki keistimewaan tersendiri, karena sarat dengan nilai-nilai

kearifan lokal dan diwariskan secara turun temurun (Nuryanti dkk., 2025). Keberhasilan permainan tradisional dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak tidak hanya terletak pada aktivitas bermain itu sendiri, tetapi juga pada mekanisme interaksi sosial yang terjadi di dalamnya, keterlibatan aktif anak dalam setiap peran, serta nilai-nilai budaya yang terintegrasi dalam proses permainan tersebut (Rahmawati dkk., 2025). Hal ini memperkuat pentingnya pemanfaatan permainan tradisional sebagai media pembelajaran yang tidak hanya kontekstual, tetapi juga bermakna bagi perkembangan sosial-emosional anak secara lebih menyeluruh.

Permainan tradisional menumbuhkan nilai-nilai karakter, misalnya disiplin, tanggung jawab, berempati secara alami, bekerja sama, dan juga menghadirkan kesenangan. Nilai-nilai inilah yang secara tidak langsung tertanam dalam diri anak. menghadirkan kesenangan, namun melalui aktivitas bermain Rab Kerrabhen Sape, bukan hanya sekadar permainan rekreatif, melainkan juga sarana pendidikan karakter yang bermakna. Dimana, kerjasama yang ditunjukkan anak dalam permainan Rab Kerraben Sape juga berkaitan erat dengan bagaimana permainan berbasis kelompok mendorong anak untuk saling bergantung, dan bekerja sama satu sama lain. Selain itu, melalui permainan tradisional dapat mencakup dimensi yang lebih luas, tidak terbatas pada kerja sama, sehingga aspek sosial-emosional dapat berkembang dengan baik.

Permainan tradisional terbukti secara signifikan mendorong sikap dan perkembangan sosial-emosional anak, dalam hal bekerjasama, rasa percaya diri, berkomunikasi, rasa percaya diri, saling menghargai, mengelola emosi, toleransi, solidariitas, tanggung jawab, dan kepemimpinan dalam lingkungan sosial yang baik dan positif (Ariyanti, 2025). Selain itu, permainan tradisional juga memiliki keistimewaan, dan tidak dimiliki oleh permainan modern yakni dalam hal penanaman nilai sosial budaya (Ilmi dkk., 2024). Di samping itu Teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky menegaskan bahwa anak membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial (Masgumelar & Mustafa, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, permainan ini juga mencerminkan prinsip konstruktivisme, di mana anak membentuk pemahaman sosialnya melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas bermain yang menuntut komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah secara kolaboratif (Mukhlis & Mbelo, 2019). Hal ini menjelaskan bahwa permainan Rab Kerraben Sape efektif dalam mengembangkan sikap saling membantu, rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, pengendalian emosi, toleransi, dan tanggung jawab. Efektivitas tersebut muncul karena anak tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi aktif membangun pemahaman sosial melalui pengalaman nyata yang terjadi selama interaksi dan kerja sama dalam permainan.Temuan ini memperkuat argumen bahwa permainan *Rab Kerraben Sape*, yang dimainkan secara beregu dan menuntut koordinasi aktif antaranak, secara natural memfasilitasi terbentuknya ikatan sosial yang kuat di antara peserta didik.



Gambar 4 Anak-Anak Menunjukkan Kekompakan Dan Kerja Sama Yang Baik Saat Bermain Permainan Tradisional *Rab Kerraben Sape*

Perrmainan tradisional memiliki hubungan signifikan dengan perkembangan sosial anak karena di dalamnya terkandung kesempatan untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bernegosiasi secara langsung dalam situasi yang menarik dan menyenangkan Farahani & Mirsafi (2024). Hasil riset ini sejalan dengan temuan Faridah dan rekan-rekannya (2024) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam permainan tersebut mengalami peningkatan dalam koordinasi gerakan kelompok, kemampuan berkomunikasi, dan rasa solidaritas antar peserta. Temuan Dwi Nur Rahma Mardiyani & Widyasari (2023) juga menekankan bahwa interaksi antara teman sebaya dalam aktivitas bermain kelompok memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan perilaku sosial anak-anak di usia dini, karena anak belajar bernegosiasi, berbagi, dan merumuskan strategi bersama. Selain itu, penelitian Gladh dan kolega (2022) menyimpulkan bahwa bermain dengan teman sebaya sangat penting bagi anak prasekolah, karena berpengaruh pada pembelajaran, perkembangan, serta partisipasi sosial anak secara keseluruhan, dan juga memberikan kegembiraan serta kesejahteraan. Dalam konteks ini, permainan *Rab Kerraben Sape* menyediakan arena interaksi teman sebaya yang alamiah dan penuh makna, di mana setiap anak secara sukarela terlibat dan berkontribusi demi tercapainya tujuan bersama.

Peran permainan tradisional dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional semakin diperkuat oleh bukti-bukti ilmiah dari berbagai konteks budaya (Mwinsa & Dagada, 2025). Dimana penggunaan permainan tradisional dalam pendekatan pembelajaran berbasis bermain terbukti membawa perkembangan keterampilan sosial emosional dan ketangguhan anak, meningkatkan pencapaian perkembangan, serta membantu menstimulasi pemikiran kritis anak, rasa hormat kepada orang lain, pembelajaran norma sosial, serta kepedulian terhadap sesama dalam masyarakat (Puspitasari dkk., 2022). Temuan lintas budaya ini menegaskan bahwa permainan tradisional *Rab Kerraben Sape*, sebagai bagian dari kearifan lokal Madura, memiliki potensi yang setara dengan permainan tradisional dari berbagai penjuru dunia dalam membentuk karakter sosial anak.

Menurut Alotaibi (2024) Relevansi permainan tradisional dalam mengembangkan kerjasama juga dikuatkan oleh tinjauan sistematis dan meta-analisis yang cakupannya lebih luas. Dimana pembelajaran berbasis permainan terbukti meningkatkan keterampilan sosial, empati, kerjasama, dan mengurangi agresivitas pada anak usia dini. Permainan tradisional juga mendukung perkembangan identitas social-emosional anak, serta membantu anak merasa lebih terhubung dengan budaya mereka dan menghargai keberagaman. (Ashar dkk., 2024). Selain itu, pembelajaran berbasis permainan juga terbukti mendorong *social-emotional learning*, serta meningkatkan interaksi antara anak dan guru. Nilai karakter yang terkandung dalam permainan tradisional, yakni nasionalisme, religius, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai karakter ini telah dikaji secara mendalam dalam konteks pendidikan nasional yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sholikin dkk., 2022).

Dengan demikian, permainan tradisional *Rab Kerraben Sape* terbukti menjadi media yang efektif sekaligus bermakna dalam mengembangkan sikap kerjasama anak sebagai bagian dari perkembangan sosial emosional. Permainan kooperatif dan kreatif memberikan peran positif dalam perkembangan anak dan hubungan intrakelompok di lingkungan sekolah, karena anak dapat mengembangkan pemikiran kreatif, keadaan emosional yang lebih positif dan stabil, serta berbagai kompetensi emosional seperti identifikasi emosi dan kolaborasi (Garaigordobil dkk., 2022). Maka dari itu, permainan *Rab Kerraben Sape* perlu terus dilestarikan dan diimplementasikan secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini sebagai strategi yang tidak hanya menstimulasi kemampuan kerjasama, serta memperkuat kecerdasan sosial emosional anak secara holistik dan berbasis kearifan lokal. Secara teoritis, permainan *Rab Kerraben Sape* yang dilakukan secara berkelompok dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan sosial anak, terutama dalam membangun kerja sama, berkomunikasi, serta koordinasi dengan teman sebaya. Penerapan permainan *Rab Kerraben Sape* menunjukkan bahwa anak-anak mampu bekerja sama dengan baik, kompak, serta dapat menyesuaikan gerakan dengan anggota kelompok selama permainan berlangsung, sehingga permainan ini berkontribusi terhadap peningkatan interaksi sosial dan kekompakan anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, permainan tradisional Rab-Kerraben Sape menunjukkan adanya kemajuan dalam perkembangan sosial-emosional anak-anak yang berusia 5 hingga 6 tahun .

Hal ini terlihat dari peningkatan kemahiran mereka dalam bekerja sama, berkomunikasi, berinteraksi, mempertanggungjawabkan tindakan, serta mengelola emosi selama sesi permainan. Anak-anak juga belajar untuk menghargai peran teman, sabar menunggu giliran, dan menyelesaikan tantangan bersama-sama. Permainan ini dapat dijadikan pilihan bagi pendidik untuk merangsang perkembangan sosial-emosional anak melalui kegiatan yang berbasis kearifan lokal dengan cara yang menyenangkan, dan sekaligus menjadi acuan untuk penelitian di masa mendatang. Selain itu, hasil penelitian ini bisa menjadi fondasi untuk merancang program pembelajaran PAUD yang berbasis kearifan lokal serta mengintegrasikan permainan tradisional seperti Rab-Kerraben Sape ke dalam kurikulum sebagai alat untuk memperkuat aspek sosial-emosional dan karakter anak pada usia dini. Permainan ini juga memberikan daya tarik karena melibatkan aktivitas yang aktif dan berulang, sehingga mampu meningkatkan ketertarikan anak serta membantu perkembangan sosial-emosional dengan lebih baik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak di TK Sejahtera Laranggan Luar Kabupaten Pamekasan, karena sudah memberikan kesempatan, dukungan dan izin pada saat penelitian berlangsung. Kerja sama dan bantuan yang diberikan sangat berarti dalam kelancaran pengumpulan data dan analasis penelitian ini. Semoga segala dukungan dan kebaika mendapatkan balasan yang terbaik.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ai Faridah, Dian Permana, Arief Adhitia Hamzah, & Tufail Ibrahim Said. (2024). The influence of gobak sodor traditional games towards students' agility and teamwork. *kinestetik : jurnal ilmiah pendidikan jasmani*. https://doi.org/10.33369/jk.v8i1.33552

Alotaibi, M. S. (2024). Game-based learning in early childhood education: a systematic review and meta-analysis. *frontiers in psychology*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1307881

Anggita, G. M. (2018). Eksistensi permainan tradisional sebagai warisan budaya bangsa. *jossae (journal of sport science and education)*. https://doi.org/10.26740/jossae.v3n2.p55-59

Ariyanti, W. (2025). Meningkatkan aspek perkembangan motorik dan sosial emosional anak usia 5-6 tahun melalui permainan tradisional bakiak. *early childhood journal*. https://doi.org/10.30872/ecj.v4i1.4829

Ashar, Sitti Mania, Misykat Malik Ibrahim, St. Syamsudduha, Sadaruddin, & Anita Candra Dewi. (2024). The impact of traditional games on social-emotional development: a comprehensive review of existing research. *journal of learning and development studies*. https://doi.org/10.32996/jlds.2024.4.2.5

Aulia, D., & Sudaryanti, S. (2023). Peran permainan tradisional dalam meningkatkan sosial emosional anak usia dini. *jurnal obsesi : jurnal pendidikan anak usia dini*. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4056

Ayu, C., Dameaty Hutagalung, F., Savana, C., Indahsari, A., & Jannah, M. (2025). Enhancing social skills in early childhood through cooperative learning: a case study. *nak-kanak: journal of child research*. https://doi.org/10.21107/njcr.v2i2.144

Azizah, R. N. (2022). Peningkatan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui permainan tradisional pada anak usia dini. *Lentera anak*. https://doi.org/10.34001/jla.v3i1.2954

Azzahra, N. L., Putri, A. S., Aulianti, D., Maulida, N. R., Hermawan, N. A., Ardiyanti, D., Jayadinata, A. K., & Putri, H. E. (2026). Efektivitas metode bermain dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional di PAUD. *Jurnal kajian ilmu pendidikan*. https://doi.org/10.55583/jkip.v7i1.1849

Cahyaningrum, N. (2025). Perkembangan gangguan sosioemosional pada anak dalam perspektif teori kecerdasan emosional goleman: studi kasus. *jecie (journal of early childhood and inclusive education)*. https://doi.org/10.31537/jecie.v9i1.2912

Dwi Nur Rahma Mardiyani, R., & Widyasari, C. (2023). Interaksi teman sebaya dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini. *murhum : jurnal pendidikan anak usia dini*. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.329

Farahani, N. K. E., & Mirsafi, M. A. H. (2024). The relationship between traditional games and social development in children. *asian journal of education and social studies*. https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i71499

Garaigordobil, M., Berrueco, L., & Celume, M.-P. (2022). Developing children's creativity and social-emotional competencies through play: summary of twenty years of findings of the evidence-based interventions "game program." *journal of intelligence*. https://doi.org/10.3390/jintelligence10040077

Ilmi, S., Julianto, J., & Kusmati, N. A. (2024). The implementation of traditional game media to enhance social-emotional relationships between elementary school students. *jurnal indonesia sosial sains*. https://doi.org/10.59141/jiss.v5i05.1111

Kamilla, K. N., & Putri, A. A. P. (2025). Dampak kecanduan gadget pada kemampuan regulasi emosi anak usia 4 – 5 tahun. *aulad: journal on early childhood*. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1173

Lailiyah, N., & Reswari, A. (2026). Pengaruh permainan angklung terhadap keterampilan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. *jurnal ilmiah potensia*. https://doi.org/10.33369/jip.11.1.42-53

Lestari, D. I., Kurnia, H., & Hendri. (2025). Kearifan lokal suku madura dalam menjaga tradisi nilai sosial dan identitas budaya modern. *jurnal ilmu sosial dan budaya indonesia*. https://doi.org/10.61476/etqpm419

Lutfi, M. (2025). Revitalization of sumenep regency's traditional games as cultural heritage and their relevance to character education in schools. *global education journal*. https://doi.org/10.59525/gej.1334

Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). *Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran*. https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/download/188/155/

Mukhlis, A., & Mbelo, F. H. (2019). Analisis perkembangan sosial emosional anak usia dini pada permainan tradisional. *preschool*. https://doi.org/10.18860/preschool.v1i1.8172

Munawaroh, S. M., Susanto, H., Khasanah, N. N., & Wahyuni, S. (2025). Inovasi dalam permainan: kunci mengembangkan potensi sosioemosional dan motorik anak secara optimal. *jurnal ners: research & learning in nursing science*. https://doi.org/10.31004/jn.v9i3.45479

Mwinsa, G. M., & Dagada, M. (2025). Play-based learning: a pedagogical approach for social skills development in ece learners in zambia. *social sciences & humanities open*. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101396

Nuriyah, A. S., Muslihin, H. Y., & Sumardi. (2022). Dampak permainan tradisional ngadu kaleci terhadap sosial emosional anak usia dini. *jurnal pendidikan anak usia dini undiksha*. https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.34057

Nuryanti, N., Handoyo, E., Hermanto, F., Tanggur, F. S., & Wisnuwardana, I. G. W. (2025). Permainan tradisional sebagai ruang belajar sosial: refleksi siswa terhadap pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar. *jupeis : jurnal pendidikan dan ilmu sosial*. https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol4.Iss3.1640

Pambudi, A. R., Rizkiyati, A. B., Rozaq, A., Erviansyah, A. Y., Shobri, A., Wahyudi, H., & Kuswati, R. (2025). Tingkat kemampuan motorik kasar dalam penerapan permainan tradisional karapan sapi siswa kelas iv sdn bubutan iv surabaya. *jurnal riset rumpun ilmu pendidikan*. https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i1.4537

Prastyo, D., Lestari, G. D., Haryati, N., Mardiani, D. P., & Reswari, A. (2025). Application of contextual learning based on madura local culture in improving understanding of social values in early childhood. *jurnal pendidikan anak usia dini undiksha*. https://doi.org/10.23887/paud.v13i2.90662

P.s, W. A., & Ramawati, D. (2026). Modern traditional games improve early childhood social-emotional skill: a systematic review. *science midwifery*. https://doi.org/10.35335/midwifery.v13i6.2218

Puspitasari, N., Masfuah, S., & Pratiwi, I. A. (2022). Implementasi permainan tradisional gobak sodor dalam meningkatkan kerjasama anak usia 10 tahun. *jurnal basicedu*. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2458

Rahman, P., & Mehnaz, S. (2024). International journal for multidisciplinary research (ijfmr). *ssrn electronic journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.5054029

Rahmawati, syarifuddin, & Hermansyah. (2025). Strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal (permainan tradisional) di min kota bima. *pendas : jurnal ilmiah pendidikan dasar*. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25725

Rohaendah, I., Zahro, I. F., & Rakhman, A. (2024). Lego sebagai aktivitas permainan dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *ceria (cerdas energik responsif inovatif adaptif*. https://doi.org/10.22460/ceria.v7i3

Rohmiana, L., Afrianti, S. A., Utari, D. D., & Utari, I. D. D. (2024). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun. *murhum : jurnal pendidikan anak usia dini*. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.404

Sholikin, M., Fajrie, N., & Ismaya, E. A. (2022). Nilai karakter anak pada permainan tradisional gobak sodor dan egrang. *jurnal educatio fkip unma*. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3035

Simanjuntak, R. I., & Latuhihin, J. L. (2024). Role play method for social emotional and cognitive development of 4-5 years old children at paud amelia 1 nedam, sarmi district, sarmi regency. *jisip (jurnal ilmu sosial dan pendidikan)*. https://doi.org/10.58258/jisip.v8i4.7663

Sudaryanti, S., Prayitno, P., Arifiyanti, N., & Maharani, O. (2024). Pengembangan kemampuan motorik dan sosial emosional anak usia dini menggunakan permainan tradisional. *jurnal pendidikan anak*. https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.387

Umam, L. (2023). Implementasi metode pembelajaran kooperatif dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di tk muslimat nu ii pangorayan proppo pamekasan. *jurnal pena paud*. https://doi.org/10.33369/penapaud.v4i2.26234

Wintari, N. L. M., Dr. I Nyoman Jampel, M. P., & Nice Maylani Asril, S. P. (2015). Penerapan metode bermain peran (role playing) berbantuan media konkret dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal pendidikan anak usia dini undiksha*. https://doi.org/10.23887/paud.v3i1.5888